

**PENGARUH PRINSIP KONSERVATISMA DAN ASIMETRI INFORMASI
TERHADAP KUALITAS LABA AKRUAL DENGAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* (GCG) SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

***THE IMPACT OF THE CONSERVATISM PRINCIPLES AND INFORMATION
ASYMMETRY TOWARDS THE QUALITY OF THE ACCRUAL EARNINGS
WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS MODERATING VARIABLE***

LINDA ARISANTY RAZAK

P3400210012



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

**PENGARUH PRINSIP KONSERVATISMA DAN ASIMETRI
INFORMASI TERHADAP KUALITAS LABA AKRUAL DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Akuntansi

Disusun dan diajukan oleh :

LINDA ARISANTY RAZAK

P3400210012

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

ABSTRAK

LINDA ARISANTY RAZAK. Pengaruh Prinsip Konservatisme dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Akrua dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi (dibimbing oleh Gagaring Pagalung dan Mediaty).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba akrua, 2) pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba akrua, 3) pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrua, 4) pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi antara asimetri informasi dengan kualitas laba akrua, 5) pengaruh komposisi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrua, 6) pengaruh komposisi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi antara asimetri informasi dengan kualitas laba akrua,

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun (2009-2011). Sampel penelitian sebanyak 72 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows* yang terdiri dari 2 jenis analisis yaitu analisis regresi berganda dan analisis uji beda *t-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat menjadi variabel pemoderasi terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel asimetri informasi dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menjadi variabel pemoderasi terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Konservatisme akuntansi, asimetri informasi, *Good Corporate Governance* , kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen.

ABSTRACT

LINDA ARISANTY RAZAK. The principle effect of conservatism and Information Asymmetry on the Quality of Earnings Accrual with Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable (guided by Gagaring Pagalung and Mediaty).

This study aims to examine 1) the effect of accounting conservatism on accrual earnings quality, 2) the effect of information asymmetry on earnings accrual quality, 3) the effect of managerial ownership as a moderating variable between accounting conservatism with accrual earnings quality, 4) the effect of managerial ownership as a moderating variable between information asymmetry with accrual earnings quality, 5) the influence of the composition of independent board directors as a moderating variable between accounting conservatism with accrual earnings quality, 6) the influence of the composition of the independent board directors as a moderating variable between information asymmetry with accrual earnings quality.

Object of study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 3 years (2009-2011). Study sample as many as 72 companies. The sampling technique used was purposive sampling. Data were analyzed using SPSS 17.0 for Windows that consists of two types of analysis is multiple regression analysis and analysis of different test t-test.

These results indicate that the variable accounting conservatism and Good Corporate Governance (GCG) can not be a moderating variable on the quality of earnings. While the information asymmetry variables and the variables of Good Corporate Governance (GCG) may be a moderating variable on the quality of earnings.

Keywords: accounting conservatism, asymmetry of information, good corporate governance, managerial ownership, the composition of independent board directors.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Arisanty Razak

Nomor mahasisiwa : P3400210012

Program studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2013
Yang menyatakan

Linda Arisanty Razak

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahim, segala puji dan syukur Penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT, dengan segala rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Hal ini merupakan suatu usaha untuk membantu penulis dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena anugerah-Nyalah, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan penulisan tesis dengan judul “Pengaruh Prinsip Konservatisme dan Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba Akrual dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Pemoderasi”. Disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan, semangat, nasehat, dan bantuan selama proses penyusunan tesis ini.

1. Bapak Prof Dr. Muhammad Ali, SE. MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE. MS.Ak sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Mediaty, SE M.Si.Ak sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulisan proposal hingga penyelesaian tesis.

3. Bapak Dr. Yohanis Rura, SE M.SA. Ak, Dr. Darwis Said, SE. M.SA, Ak dan Dr. Abdul Hamid Habbe,SE.M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan arahan dan masukan terhadap tesis ini.
4. Kedua orang tua Penulis Drs.H.Abdul Razak, Ms dan Dra. Chadidjah Ibrahim beserta saudara atas doa restunya serta suami penulis Mukti Ali Dahlan dan anak-anakku ; Muh. Habil Hasan Anugrah, Nurul Fathimah Rasyidah dan Nurul Hafsha Rashanah, atas doa, dukungan moral dan materil selama penulis mengikuti pendidikan dan penulisan tesis ini.
5. Serta untuk teman-teman MAKSI Angkatan 2010. Atas dukungan, semangat dan bantuan selama penulisan tesis ini.

Penulis Menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam pengetahuan dan pengulasan tesis ini. Oleh karena itu Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat menjadi acuan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, Penulis berharap semoga tesis ini bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, Juli 2013

Linda Arisanty Razak

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	13
A. Landasan Teori	13
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	16
B. Ukuran Konservatisme Akuntansi	18
C. Ukuran Asimetri Informasi	20
D. Kualitas Laba Aktual	24
E. Good Corporate Governance	29
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
G. Kerangka Konseptual	34
H. Pengembangan Hipotesis	37
I. Kerangka Penelitian	46
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian	47
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	49
C. Populasi Dan Sampel	49
D. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	50
1. Variabel Independen	50
2. Variabel Dependen	53
3. Variabel Pemoderasi	54
E. Metode Analisis Data	56
1. Uji Normalitas Data	56

2. Uji Multikolinearitas	57
3. Uji Heterokedastisitas	57
4. Uji Simultan (Uji F)	57
5. Pengujian Hipotesis	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
B. Analisis Statistik Deskriptif	61
C. Uji Asumsi Klasik	63
1. Uji Normalitas Data	63
2. Uji Multikolinearitas	65
3. Uji Heteroskedastitas	66
D. Hasil Analisis Regresi	67
1. Analisis Koefisien Determinan	68
2. Uji Simultan (Uji F)	69
3. Uji Parsial (Uji t)	70
E. Pembahasan	75
1. Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba Akrua	75
2. Pengaruh Informasi Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Akrua	77
3. Kepemilikan Manajerial Mampu Memoderasi Hubungan Antara Konservatisme Dengan Kualitas Laba Akrua	79
4. Kepemilikan Manajerial Mampu Memoderasi Hubungan Antara Informasi Asimetri Dengan Kualitas Laba Akrua	80

5. Komposisi Komisaris Independen Mampu Memoderasi Hubungan Antara konservatisme Dengan Kualitas Laba Akreal	83
6. Komisaris Independen Mampu Memoderasi Hubungan Antara Informasi Asimetri Dengan Kualitas Laba Akreal	84
BAB V. PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Keterbatasan Penelitian	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 4.1 PERHITUNGAN JUMLAH SAMPEL PENELITIAN	60
TABEL 4.2 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF PENELITIAN	61
TABEL 4.3 UJI MULTIKOLINEARITAS	66
TABEL 4.4 KOEFISIEN DETERMINAN SEBELUM MODERASI	69
TABEL 4.5 KOEFISIEN DETERMINAN SETELAH MODERASI	69
TABEL 4.6 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA SIMULTAN (UJI F)	70
TABEL 4.7 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA PARSIAL (UJI T)	70
TABEL 4.8 KESIMPULAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 2.1 GAMBAR KERANGKA KONSEPTUAL	36
GAMBAR 2.2 GAMBAR KERANGKA PENELITIAN	46
GAMBAR 4.3 UJI NORMALITAS SEBELUM TRANSFORMASI DATA	64
GAMBAR 4.4 UJI NORMALITAS SETELAH TRANSFORMASI DATA	65
GAMBAR 4.5 UJI HETEROSKEDASTISITAS	67

DAFTAR LAMPIRAN

		halaman
LAMPIRAN 1.	DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL	99
LAMPIRAN2.	DATA ANALISIS REGRESI KONSERVATISMA AKUNTANSI	100
LAMPIRAN 3.	DATA ANALISIS REGRESI INFORMASI ASIMETRI	101
LAMPIRAN 4	DATA ANALISIS KUALITAS LABA	102
LAMPIRAN 5	DATA PERSENTASE KEPEMILIKAN MANAJERIAL	103
LAMPIRAN 6.	DATA PERSENTASE KOMISARIS INDEPENDEN	104
LAMPIRAN 7.	DATA ANALISIS DESKRIPTIF	105
LAMPIRAN 8	UJI ASUMSI NORMALITAS SEBELUM TRANSFORMASI DATA	106
LAMPIRAN 9	UJI ASUMSI NORMALITAS SETELAH TRANSFORMASI DATA	107
LAMPIRAN 10	UJI MULTIKOLINEARITAS	108
LAMPIRAN 11	HASIL UJI HIPOTESIS	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha. Berbagai cara yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi untuk mengembangkan usahanya secara optimal, serta adanya upaya untuk mempertahankan kondisi perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, demikian pula pada perusahaan manufaktur yang *go public*.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya. Untuk mengantisipasi perekonomian yang tidak stabil, maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Swardjono (2010) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang

akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi. Konsep konservatisme, mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi, sedangkan aset bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang daripada harga perolehan (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Penman dan Zhang (2002) serta Wolk *et al* (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang seringkali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual.

Menurut Bahaudin dan Provita (2011), bagi pihak manajemen prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan memengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002).

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Indrayati (2010) menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan memengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku *oportunistik* manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan dan dapat mengurangi biaya keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu *principal* menyewa pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Konflik kepentingan akan muncul dan pendelegasian tugas yang diberikan kepada agen dan agen tidak dalam kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*, tetapi mempunyai

kecendrungan untuk mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik.

Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan *principal* sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun untuk prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Kesenjangan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyantho *et al*, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu timbulnya praktek manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan transparansi dalam penyajian laporan keuangan terhadap *principal*.

Permasalahan yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan sering disebabkan oleh adanya benturan kepentingan antara manajemen dengan kepentingan *stakeholder*. Manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, namun seringkali manajemen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dan mengamankan posisi mereka tanpa memandang bahaya yang ditimbulkan terhadap *stakeholder* lain, misalnya karyawan, investor, kreditor dan masyarakat. Adanya perbedaan kepentingan tersebut maka hal ini menimbulkan asimetri informasi antara kedua belah pihak.

Kesenjangan informasi antara perusahaan dengan calon investor, juga akan mempertinggi probabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba dan hal ini dapat tidak terdeteksi oleh pasar. Penelitian Richardson (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi asimetri informasi antara agen dan prinsipal maka semakin tinggi juga manajemen laba sehingga dapat mengurangi kualitas informasi laba.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari adanya pelaporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajer tersebut, dapat menggambarkan tentang posisi aktiva, passiva, arus kas, dan jumlah laba/pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan.

Salah satu pelaporan keuangan yang dihasilkan oleh manajer sebagai suatu pertanggungjawaban dari operasional perusahaan, yaitu bagaimana informasi laba tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi laba yang dijadikan sebagai suatu dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak *intern* maupun *ekstern* perusahaan, informasi laba tersebut dapat disebut sebagai suatu informasi laba yang berkualitas karena dapat berpengaruh terhadap keputusan yang akan dibuat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas laba dalam hal ini yaitu, jika laba tersebut dapat memberikan suatu respon bagi pihak yang berkepentingan dalam hal pengambilan keputusan tentang kondisi perusahaan.

Kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Praktek manajemen laba semakin dominan dilakukan oleh manajemen karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak pemilik perusahaan (*principal*), maka secara tidak langsung juga dapat memengaruhi adanya kualitas laba yang disajikan dalam pelaporan keuangan, sehingga hal ini dapat memengaruhi bagi pihak-pihak yang membutuhkan adanya laporan keuangan, khususnya laporan laba. Semakin tinggi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan, maka akan semakin tinggi juga memicu terjadinya penggunaan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan adanya peningkatan laba, atau semakin tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, sehingga hal ini dapat mengurangi kualitas informasi laba yang disajikan.

Secara umum mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama, adalah mekanisme *internal spesifik* perusahaan yang terdiri atas stuktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua, adalah mekanisme *eksternal spesifik* negara yang terdiri atas aturan hukum dan dasar pengendalian perusahaan (Lins, 2004). Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* akan berkaitan dengan kepemilikan oleh manajemen dan komposisi komisaris yang independen. Informasi tentang perusahaan yang tersedia sepanjang tahun, sebagian atau bahkan lebih diperoleh dari angka laba (*income*

numbers) (Ball dan Brown, 1968). Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu unsur *Good Corporate Governance* (GCG). Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005). Atas dasar hal ini maka peneliti memasukkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel yang turut berpengaruh antara hubungan konservatisme akuntansi dan asimetri informasi terhadap kualitas laba.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja (Deni *et al*, 2004).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan

Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Kedua, melalui peran *monitoring* oleh dewan komisaris (*board of directors*) serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan. Dechow *et al* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan kemampuan untuk memonitor proses pelaporan keuangan. Selain itu juga ditemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris memengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Warfield *et al* (1995) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba. Sedangkan Gabrielsen *et al* (1997) menemukan hasil yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Chtourou, *et al* (2001) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Beasley (1996), Yermarck (1996), dan Jensen *et al* (1992) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti mencoba melakukan pengujian ulang terhadap penelitian sebelumnya dengan menguji bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi dan asimetri informasi terhadap kualitas laba dan dimoderasi dengan *Good Corporate Governance*, dalam hal ini unsur *corporate governance* tersebut terdiri dari mekanisme kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris independen. Dengan judul penelitian “Pengaruh Prinsip Konservatisme dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba AkruaI dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah struktur kepemilikan manajerial dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah struktur kepemilikan manajerial dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), berpengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan kualitas laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah struktur pengelolaan komposisi dewan komisaris independen dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah struktur pengelolaan komposisi komisaris dewan komisaris independen dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), berpengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan kualitas laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai pengaruh pemilihan kebijakan konservatisme dan asimetri informasi terhadap kualitas laba sebagai berikut.

1. Untuk menguji apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual.
2. Untuk menguji apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual.

3. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan asimetri informasi dengan kualitas laba akrual.
5. Untuk menguji apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual.
6. Untuk menguji apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan asimetri informasi dengan kualitas laba akrual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan tambahan wawasan yang bermanfaat khususnya mengenai penerapan sistem akuntansi konservatif sebagai sinyal untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya investor dan manajemen perusahaan mengenai penerapan konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan dan bagaimana asimetri informasi dapat dikurangi sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajer dan investor sebagai salah satu pihak *decision making* dalam perusahaan dan pihak lainnya, mengenai sejauh mana konservatisme dapat diterapkan dalam sistem pelaporan keuangan serta dapat mempertimbangkan sistem informasi yang lebih transparan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai prinsip konservatisme akuntansi dan asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, adalah teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Teori ini menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak pengelola perusahaan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Teori keagenan menggambarkan mengenai adanya konflik antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan dalam memberikan informasi perusahaan sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Sedangkan teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Adapun uraian penjelasan mengenai teori sebagai berikut.

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dan salah satu pihak disebut agen (*agent*) dan pihak yang lain disebut prinsipal (*principal*). Prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen, hal ini dapat pula dikatakan bahwa prinsipal memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Tetapi di satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information* (asimetri informasi). Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif yang dilakukan oleh manajemen, disebabkan informasi yang diperoleh sangat minimal.

Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat

sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (*agent dan principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi kos keagenan menjadi tiga kelompok, yaitu :1) *the monitoring expenditure by the principal* adalah kos pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik; 2) *the bonding cost* adalah kos yang harus dikeluarkan akibat adanya biaya pengawasan yang harus dikeluarkan *principal* kepada agen; 3) *the residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran prinsipal karena perbedaan keputusan antara prinsipal dengan agen.

Anthony dan Govindarajan (2005), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada *agent* (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal* tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Konservatisme akuntansi dan asimetri informasi dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Chariri dan Ghozali (2007), yaitu: (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Wolk *et al* (2008), teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar perusahaan karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor).

Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada *pengguna laporan keuangan*. *Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor)*. *Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.*

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, yang akan digunakan untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenisnya.

Signaling theory relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Reaksi investor tercermin dalam volatilitas *return* saham dan *turnover* perdagangan saham diseperti perilsan informasi tersebut.

B. Ukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam arti bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Konservatisme menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Konservatisme adalah usaha untuk memilih metode akuntansi yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin dan pengakuan beban secepat mungkin, atau penilaian aktiva yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi (Wolk *et al* 2008).

Prinsip konservatisme telah lama digunakan dalam akuntansi dan merupakan konvensi laporan keuangan yang paling penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Prinsip konservatisme ini yang menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan yang mana selalu

dilingkupi dengan kondisi ketidakpastian. Walaupun telah lama mempengaruhi praktek akuntansi, konservatisme masih tetap menimbulkan pro dan kontra mengenai perlunya penerapan prinsip ini dalam perusahaan. Para pengkritik konservatisme berpendapat bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai suatu alat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan adanya penerapan konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Hal ini juga didukung oleh penelitian Feltham dan Ohlson, 1996: Basu, 1997: Penman dan Zhang, 2002 yang memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang relevan. Di sisi lain para pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh (Watts, 2003). Penelitian tersebut membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Prinsip konservatisme dapat membatasi tindakan manajer secara oportunistik dalam mengelola laba dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer secara *oportunistik* dalam mengelola laba

dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan model pengukuran Givoly dan Hayn, 2002.

Dasar pemikiran utama pembuatan ukuran ini adalah akrual yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow from operation*. Apabila akrual bernilai negatif, hal ini menyebabkan laba yang diperoleh lebih rendah dari *cash flow* perusahaan yang diperoleh pada periode tertentu maka laba digolongkan konservatif.

C. Ukuran Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan, dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Menurut Scott (2000), Ada dua tipe asimetri informasi yaitu :
adverse selection dan *moral hazard*.

1. *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial, yang mana memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak dapat melakukan hal tersebut. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang mana merupakan karakteristik perusahaan besar.

Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba dan keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. keberadaan asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk

menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer, sehingga kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen sebagai *agent* diberi wewenang untuk mengambil keputusan yang terkait dengan operasi dan strategi perusahaan dengan harapan agar keputusan-keputusan yang diambil akan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Harapan agar tim manajemen selalu mengambil keputusan yang sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan seringkali tidak berwujud. Banyak keputusan yang diambil oleh manajer yang justru lebih menguntungkan manajer dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Asumsi bahwa orang-orang yang terlibat dalam perusahaan akan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi oleh manajer yang memiliki kepentingan (*interest*) pribadi dan kepentingan pribadi ini sebagian besar bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul *agency problem* (Arifin, 2005).

Masalah keagenan (*Agency Problem*) antara pemegang saham dengan manajer terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan agar manajer dapat bekerja sesuai dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya

manajer melakukan hanya untuk memaksimalkan kemakmuran pribadinya sendiri. Untuk meyakinkan agar manajer dapat bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, maka pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* yang meliputi pengeluaran untuk memonitor kegiatan manager dalam mengelola perusahaan, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang dapat meminimalkan tindakan-tindakan manager yang tidak diinginkan, serta *oppurtunity cost* timbul akibat adanya kondisi manager tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham. (Atmaja,1999).

Bagi pihak internal perusahaan, informasi keuangan diperlukan untuk mengetahui keadaan perusahaan dan membantu dalam operasi perusahaan. Bagi pemegang saham sebagai pihak luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi untuk melihat kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang disajikan. Untuk mengukur seberapa besar asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik perusahaan (*principal*), maka peneliti menggunakan *relative bid-ask spread*. Model tersebut merupakan penelitian yang dikembangkan oleh Richardson, 1998 dan digunakan oleh Rahmawati *et al*, 2006.

D. Kualitas Laba Akrua

Pengertian laba secara umum yaitu merupakan selisih dari pendapatan terhadap biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran laba, menunjukkan seberapa besar kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Informasi laba adalah merupakan salah satu informasi untuk menentukan kinerja dan juga sebagai suatu laporan pertanggung jawaban bagi pihak manajemen dalam pengelolaan suatu perusahaan, yang mana disajikan dalam suatu bentuk laporan keuangan yang dilaporkan setiap periode. Para pengguna laporan keuangan akan menggunakan laporan tersebut, salah satunya yaitu laporan laba untuk tujuan yang berbeda-beda, adanya informasi laba maka dapat juga digunakan sebagai dasar untuk pembuatan dalam kontrak bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laba juga digunakan sebagai dasar pemberian bonus bagi manajer. Perusahaan yang menghasilkan suatu laba yang tinggi maka secara tidak langsung juga akan menunjukkan adanya kinerja yang baik dari perusahaan tersebut, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang rendah. Manajer, sebagai pihak pengelola perusahaan dapat menggunakan kesempatannya untuk memodifikasi laba dalam rangka untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic*

advantage) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang dan tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Merchan dan Rockness, 1994). Hal senada juga diungkapkan oleh (Schipper, 1989) yang berpendapat bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap laporan keuangan eksternal yang dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas (Friedlan, 1994). Sementara disisi lain, investor juga cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden.

Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk (*cash inflow*) maupun aliran kas keluar (*cash outflow*). Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accrual* (DA) dan non *discretionary accrual* (NDA). *Discretionary accrual* (DA) merupakan akrual yang ditentukan oleh manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi.

Non *discretionary accrual* (NDA) merupakan akrual yang ditentukan oleh kondisi ekonomi (Xiong, 2006). Semakin agresif metode akuntansi yang diterapkan, maka semakin rendah juga kualitas laba yang dihasilkan; dan semakin rendah kualitas laba, semakin tinggi penetapan resiko (*risk assessment*); semakin tinggi penetapan resiko, semakin rendah nilai dari

suatu perusahaan yang akan dianalisis (Greuning, 2005). Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif maka akan dianggap lebih tinggi karena lebih kecil kemungkinan kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang lebih agresif (K.R. Subramanyam, 2005).

Kualitas laba merupakan indikator untuk melihat tingkat dukungan laba terhadap aktivitas operasi perusahaan saat ini dan kemampuan untuk menghasilkan laba di masa depan (Wild *et al*, 2005). *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham (Bernard dan Stober, 1989).

Menurut Donnelly (1990), kualitas laba menentukan seberapa besar laba yang dipublikasikan oleh perusahaan menyimpang dari laba operasi yang sesungguhnya. Kualitas laba yang tinggi berarti kualitas laba yang menggambarkan prospek usaha dan sikap manajemen yang realistis dalam memandang keadaan usahanya. Sebuah perusahaan yang melaporkan penurunan kualitas laba dapat diartikan bahwa manajemen memiliki prospek yang lebih buruk daripada kinerja sebelumnya.

Terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif manfaat dalam pengambilan keputusan (*decison usefulness*). Schipper dan Vincent, 2003 mengelompokkan konstruksi laba dan pengukurannya berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam

rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

Pertama berdasarkan sifat runtun-waktu laba. Kualitas laba terdiri dari: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat *transitori*. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan persektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa yang akan datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*, artinya merupakan suatu kondisi pergerakan laba disetiap periode relatif stabil.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu : rasio kas operasi dengan laba, estimasi *abnormal/discretionary accruals* (akrual abnormal/kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang

semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan *discretionary accruals*, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai *discretionary accruals* yang kecil. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik *relevansi*, *reliabilitas*, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik *relevansi* dan *reliabilitas*.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan maka kualitas laba juga semakin rendah dan sebaliknya.

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accrual (DACC)* yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accrual (TACC)* dan *nondiscretionary accrual (NDACC)*. Dalam menghitung *DACC*, digunakan *Modified Jones Model*. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan pengukuran kualitas akrual dari informasi laba yang dihasilkan perusahaan. Ini diukur dengan melihat ada tidaknya manajemen laba, yang dihitung dengan *discretionary accruals*.

E. Good Corporate Governance (GCG)

Isu *Good Corporate Governance (GCG)* muncul karena adanya masalah keagenan antara pihak manajemen, yang mana dalam hal ini bertindak sebagai pihak yang mengelola perusahaan dengan pihak *principal* (pemilik perusahaan). Hingga saat ini masih ditemui definisi yang bermacam-macam tentang *Good Corporate Governance* atau *GCG*. Namun umumnya mempunyai maksud dan pengertian yang sama. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau *FCGI* (2000) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury committee*, yaitu :

“seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

Di samping itu *FCGI* juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak

yang berkepentingan. Seperti yang diuraikan dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) 2004, terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik, keempat prinsip tersebut adalah :

- 1) Keadilan (*fairness*). Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
- 2) Transparansi (*transparency*), mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
- 3) Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*), menjelaskan peran dan tanggung jawab serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.
- 4) Pertanggungjawaban (*responsibility*), memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Menurut Lins, 2003, secara umum mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal

spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian *corporate*. Penelitian ini akan memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi yaitu ;

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen puncak (Morck *et al*, 1988) kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan maka dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Adanya tekanan dari pihak investor dalam pasar modal yang mana menginginkan informasi yang baik tentang keadaan suatu perusahaan, menyebabkan perusahaan yang mana mempunyai kepemilikan perusahaan yang rendah maka akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba dan adanya manajemen laba yang semakin besar dilakukan oleh manajer, sehingga tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka akan cenderung juga akan mempengaruhi tindakan manajemen laba yang akan dilakukan.

2. Dewan Komisaris Independen

Peranan dewan komisaris independen juga diharapkan dapat membatasi adanya manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atau pelaporan keuangan. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance (GCG)* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji permasalahan yang dikemukakan dalam bab I, diambil beberapa pernyataan, pendapat, teori atau hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Watts, 2003 dan Mayangsari dan Wilopo, 2002. Penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif maka akan dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk dapat menilai kondisi suatu perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi, dianggap sebagai penyebab manajemen laba (Richardson, 1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE

(*New York Stock Exchange*) periode akhir juni selama 1988 – 1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanejemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen *et al* (1997) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual*. Dengan menggunakan data pasar modal Denmark, ditemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba, menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial juga tinggi.

Penelitian mengenai ukuran dewan direksi (Yermack, 1996 dan Vafeas, 1998) menyimpulkan bahwa semakin kecil ukuran dewan direksi maka akan semakin baik dalam pelaksanaan *monitoring* terhadap manajemen perusahaan akan tetapi, Chtourou *et al* (2001) memberikan hasil yang berlawanan dimana semakin besar ukuran dewan direksi maka akan semakin baik proses monitoring terhadap manajemen perusahaan. Dari beberapa penelitian yang ditelaah, khususnya dari penelitian

Mayangsari dan Wilopo, 2002, dimana, penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif maka akan dapat meningkatkan kualitas laba, maka pada penelitian ini penulis akan menambahkan variabel asimetri informasi, apakah mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba akrual, yang mana dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG).

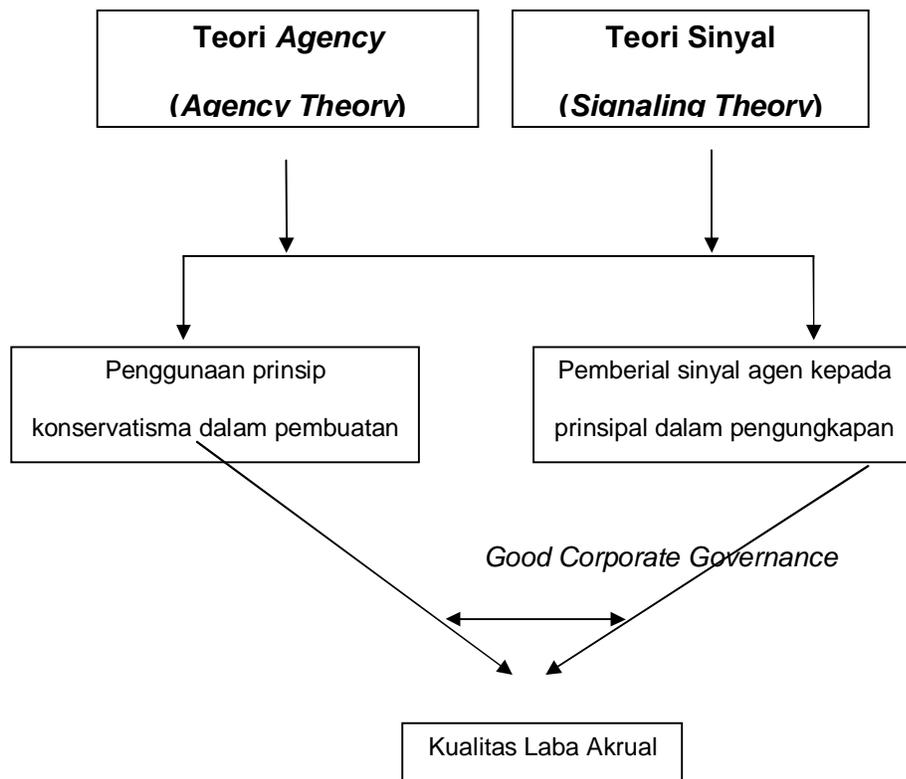
G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari teori *agency* pada sistem konservatisme akuntansi dan asimetri informasi terhadap kualitas laba dan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG) dapat digambarkan sebagai berikut ; Konservatisme akuntansi dan asimetri informasi dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Chariri dan Ghozali (2007), yaitu: (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu

mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi. *Signalling theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk

menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

2.1 Gambar Kerangka Konseptual



Sumber : Data olahan peneliti

H. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh konservatisme dan asimetri informasi terhadap kualitas laba, dan juga untuk melihat pengaruh moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Sedangkan, Suwardjono (2010) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar pendapatan (*outcome*) yang terendah dari ketidakpastian tersebut.

Penman dan Zhang (2002) serta Wolk *et al* (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak saja berkaitan dengan pemilihan

metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang seringkali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual. konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah. Mereka mencontohkan definisi tersebut dalam penggunaan metode pencatatan persediaan. Penggunaan metode LIFO dalam menilai persediaan pada saat nilai persediaan meningkat adalah salah satu contoh penerapan akuntansi konservatisme. Metode LIFO dikatakan lebih konservatif karena metode ini mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dibandingkan dengan FIFO dan *average cost method* pada saat nilai persediaan mengalami peningkatan.

Di Indonesia, Penelitian tentang konservatisme membuktikan bahwa pada umumnya perusahaan-perusahaan memilih konservatisme akuntansi (Wydia, 2004), Mayangsari dan Wilopo (2002) yang menggunakan *C-score* sebagai proksi konservatisme dan membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa total akrual (*discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*) berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu

pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas

Berdasarkan pada uraian tersebut maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba aktual.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana adanya kesenjangan informasi antara pihak manajer sebagai pengelola perusahaan dengan pihak prinsipal (pemilik perusahaan). Hal ini dikarenakan karena manajemen merupakan pihak yang mengetahui

secara pasti mengenai prospek perusahaan untuk saat ini maupun untuk dimasa yang akan datang. Kesenjangan informasi antara kedua belah pihak tersebut, maka akan dapat memicu timbulnya penggunaan metode akuntansi yang mana dapat meningkatkan laba. Dan juga akan dapat memicu tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer, sehingga dapat menimbulkan adanya informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Richardson, 1998 meneliti hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE (*New York Stock Exchange*) periode akhir juni selama 1988 – 1992. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Sehingga kualitas laporan laba yang dihasilkan terkait dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang juga dimiliki oleh manajer, sebagai salah satu pihak pengelola perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham sebagian oleh manajer maka akan dapat memberikan suatu laporan laba yang berkualitas. Kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen puncak (Morck *et al*, 1988). Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (komisaris yang terafiliasi/ komisaris diluar komisaris independen) akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu atas kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba yang berkaitan dengan kandungan informasi

dalam laba. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual.

Dengan adanya manajemen sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Untuk itu, manajer harus berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya dan dikenal dengan asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) akan memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Good Corporate governance terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen. Schleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Penelitian Warfield *et al* (1995) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial juga meningkat. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis penelitian adalah :

H4 : Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dengan kualitas laba akrual.

Board of directors yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan lebih besar manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian lain yang menerangkan pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi dilakukan oleh Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa *board of directors* yang kuat (dewan yang memiliki komisaris independen dalam proporsi lebih tinggi) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif .

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris perusahaan berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecendrungan terjadinya pelaporan keuangan. Penelitian yang menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual* (Xie *et al*, 2003). Vafeas (1998) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi juga oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5 : Komposisi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual.

Komposisi komisaris dewan independen merupakan salah satu pihak yang dapat membantu untuk memonitor dan mengendalikan perilaku manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan khususnya laporan laba dapat berkualitas.

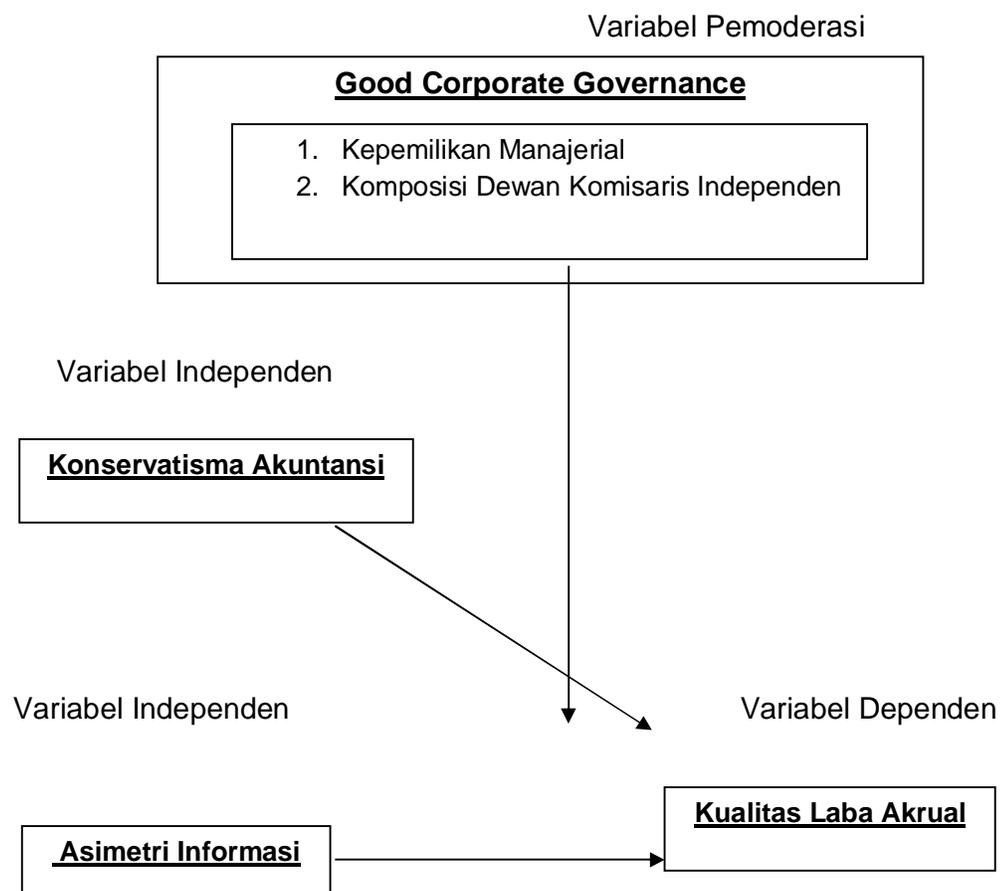
Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Dengan adanya komposisi komisaris independen maka juga dapat memonitor dan mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menyalahgunakan informasi yang dimiliki. Brown dan Caylor (2004) juga menemukan bahwa perusahaan yang *independent boards* mempunyai *return on equity*, *profit margin* dan *dividend yield* yang lebih tinggi. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H6 : Komposisi komisaris dewan independen mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dengan kualitas laba akrual.

I. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka penelitian Pengaruh Prinsip Konservatisme dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Akrua dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi.



Sumber : Data olahan peneliti